

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Metode penugasan (Resitasi)

2.1.1.1. Pengertian Metode Penugasan (Resitasi)

Terlaksananya suatu pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu memilih komponen-komponen pembelajaran yang sesuai dan mampu menunjang aktivitas belajar yang baik dan menarik. Salah satunya dengan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar siswa bukan sebatas mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, namun kerap kali guru memberikan tugas kepada siswa yang bertujuan untuk mendalami materi yang disampaikan serta mengukur kemampuan siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Pemberian tugas pada siswa merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru.

Menurut Djamarah dan Zain dalam Aidid (2020: 7) metode penugasan (Resitasi) adalah “Metode penyiapan bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan pada lingkungan sekolah lainnya yang mendukung”. Roestiyah dalam Siahaan (2018: 3) menyatakan bahwa “Metode resitasi adalah metode pemberian tugas, yang apabila siswa telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas, maka siswa harus membuat laporan yang bentuknya juga telah ditentukan sesuai dengan tujuan tugas”. Alipandie dalam Sakila (2019: 77), “Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran”.

Sejalan dengan definisi metode resitasi dari Alipandie, Slameto dalam I Wayan (2011:3) mengemukakan bahwa ”Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus

dipertanggungjawabkan kepada guru”. Dengan menggunakan metode pembelajaran penugasan (resitasi) dapat merangsang anak agar menjadi lebih aktif dalam belajar baik itu secara individual maupun secara kelompok. Metode resitasi dianggap efektif apabila memperhatikan tujuan, tugas yang diberikan serta rentang waktu pengerjaan tugas. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula diberikan secara kelompok. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut metode penugasan (Resitasi) merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran dimana guru memberikan tugas baik terstruktur ataupun tidak terstruktur, individu maupun kelompok kepada siswa yang dikerjakan diluar jadwal sekolah dengan rentang waktu tertentu kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru sehingga siswa melakukan kegiatan belajar guna memperoleh pengalaman belajar dari tugas yang diberikan.

2.1.1.2. Langkah-langkah Metode Resitasi

Berikut langkah-langkah metode resitasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Aidid(2020: 9):

- a) Langkah Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

 1. Tujuan yang akan dicapai.
 2. Jenis tugas jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 3. Sesuai dengan kemampuan siswa.
 4. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 5. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dalam fase ini tugas yang diberikan kepada setiap siswa harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.
- b) Langkah Pelaksanaan Tugas
 1. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
 2. Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja
 3. Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
 4. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis

Dalam fase ini siswa belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

c) Langkah Mempertanggungjawabkan Tugas

1. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
2. Ada tanya jawab diskusi kelas
3. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Dalam fase ini siswa mempertanggungjawabkan hasil belajarnya baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis. Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut resitasi.

2.1.1.3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Menurut Djamarah dan Zain Aidid (2020: 7) metode resitasi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

a) Kelebihan Metode Resitasi

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan pendidik.
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
4. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
5. Pengetahuan yang siswa peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama

b) Kelemahan Metode Resitasi

1. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain
2. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
3. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
4. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Dengan penerapan metode penugasan siswa dapat belajar lebih mendalam, dan mengembangkan kreativitasnya dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok agar informasi dan pengetahuannya dapat diingat lebih lama, namun dalam prosesnya penerapan metode penugasan kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok sulit untuk dikontrol dan jenis tugas yang diberikan sebaiknya bervariasi agar tidak mengurangi motivasi siswa dalam belajar.

2.1.1.4. Syarat-syarat Penugasan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penerapan metode resitasi terdapat kelebihan dan kekurangan, karenanya bagi seorang pendidik hendaknya memperhatikan beberapa kaidah atas pelaksanaan metode penugasan, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Seperti apa yang telah disebutkan oleh Djamarah dalam Wibowo dan Hermawan(2014: 332) , penerapan metode penugasan agar tercapai dengan baik hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Tugas itu harus jelas dan tegas, suatu tugas disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi,
- (b) Tugas harus berhubungan dengan materi yang telah anak pelajari
- (c) Tugas hendaknya didiskusikan dahulu oleh pendidik dan murid,
- (d) Tugas hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan
- (e) Tugas hendaknya dilakukan oleh anak didik, karena mereka yakin akan nilainya.

Selain memiliki syarat dalam penerapannya, metode penugasan (Resitasi) juga memiliki tujuan. Tujuan metode resitasi menurut Roestiyah (2012 :133), “Metode pemberian tugas atau resitasi biasanya dipergunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap. Karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi”.

Disamping itu terdapat langkah-langkah metode resitasi yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam M.H Muhammad (2017: 246) dimana agar metode penugasan dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami oleh peserta didik, karena akan dapat menentukan efektivitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran.
- c. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas, terutama kalau tugas dikerjakan di luar kelas.
- d. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.
- e. Berikan penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Menurut I wayan Laba (2010: 3) menyatakan “Maksud dan tujuan dari pemberian tugas antara lain untuk memelihara dan memantapkan tingkah laku yang dipelajari, melatih keterampilan, konsep, dan prinsip yang baru saja dikembangkan untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang konsep itu, dan terakhir adalah mengingatkan kembali serta memelihara topik-topik yang sudah dipelajari sebelumnya”.

2.1.1.5. Jenis-jenis Tugas

Djamarah dan Bahri dalam Wibowo dan Hermawan(2014: 330) menyebutkan berbagai jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa antara lain:

- (1) Tugas membuat rangkuman (report) beberapa halaman, topik, bab, atau buku seperti; merangkum beberapa halaman atau suatu topik merangkum satu bab (chapter report); Merangkum suatu buku atau beberapa buku;
- (2) Tugas membuat makalah;
- (3) Tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu;
- (4) Tugas mengadakan observasi atau wawancara;
- (5) Tugas mengadakan latihan;
- (6) Tugas mendemonstrasikan sesuatu;
- (7) Tugas menyelesaikan proyek

Berdasarkan beberapa jenis tugas menurut Djamarah dan Bahri, pemberian tugas kepada siswa dalam metode penugasan (Resitasi) dapat berupa lisan maupun tulisan seperti rangkuman, makalah, tugas proyek ataupun praktik.

2.1.2. Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

2.1.2.1. Pengertian Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Aktivitas belajar peserta didik bukan hanya tergantung dari bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi dipengaruhi pula oleh karakteristik masing-masing pembelajar (siswa). Tiap individu memiliki karakter tersendiri, sehingga dalam proses pembelajaran hendaknya guru memperhatikan hal tersebut, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif atau kelompok, karena tak sedikit siswa merasa lebih senang dan termotivasi ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok hal ini didasarkan karena terdapat kesamaan dalam interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Miftachudin, dkk. (2015:238) berdasarkan penelitiannya yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar dengan pembelajaran

kooperatif lebih baik dari pada prestasi belajar dengan pembelajaran langsung”. Menurutnya pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa bekerja sama untuk belajar bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. Metode tutor sebaya juga memberikan pengaruh positif terhadap regulasi diri siswa dalam belajar. Dengan ini maka siswa akan termotivasi untuk belajar agar memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif diantaranya yakni metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya). Metode pembelajaran *Peer teaching* atau *Peer Tutoring* merupakan suatu metode belajar yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode peer teaching diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi pada siswa. Seperti kesulitan memahami bahasa guru dan berbagai kendala yang lain mengganggu proses belajar mengajar. Metode *Peer Teaching* juga merupakan pemanfaatan teman sekelas untuk membantu memicu semangat belajar dan rasa ingin tahu terhadap materi yang sedang dipelajari. Menurut Istarani (2012: 150) “Siswa cenderung malu mengungkapkan permasalahan yang dialami pada proses belajar terhadap guru, namun pada teman sebayanya, siswa akan berusaha saling membantu jika menemui permasalahan pada saat belajar”.

Menurut Sani dalam Padmayani, Wiarta dan Putra (2017: 4) “Metode tutor sebaya adalah metode belajar mengajar dengan bantuan seorang atau beberapa orang siswa yang kompeten untuk membimbing siswa lainnya dalam kelompok-kelompok kecil”. Schunk (2012:221) “*Tutoring* sendiri mengacu pada sebuah situasi di mana satu atau lebih orang berperan sebagai pelaku pengajaran untuk orang lain, biasanya dalam bidang studi tertentu atau untuk keperluan tertentu”. Arjanggi & Suprihatin dalam Kusumah, Sutisna, dkk, (2018: 34) menyatakan “Dalam pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Febianti (2014: 82) “Tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi siswa secara keseluruhan dan secara individual karena adanya kesempatan kepada setiap siswa

untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya sehingga siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangerti (2015), menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tutor sebaya membuat siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta berkomunikasi antar teman dalam memecahkan masalah yang ada, sehingga kegiatan belajar akan berlangsung lebih aktif, efektif, komunikatif, dan menyenangkan”.

Adapun definisi lain mengenai metode pembelajaran tutor sebaya menurut Winarno Surakhmad dalam Febianti(2014: 81):

Tutor sebaya merupakan salah satu cara pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik yang bekerja bersama. Peserta didik yang terlibat tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan jugabelajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahamiapayang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi. Siswa yang memiliki daya serap tinggi bertindak sebagai tutor (pengajar). Susilowati dalam Padmayani, Wiarta, dan Putra (2014: 4) mengemukakan bahwa “dengan metode *peer tutoring* bagi siswa yang ditutori akan lebih mudah memahami materi karena tutor akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami”.

Jadi metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa yang dirasa sudah memahami dan menguasai materi sebagai tutor bagi teman-teman lainnya yang masih memerlukan penjelasan materi.

2.1.2.2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Menurut Hisyam Zaini dalam Febianti (2014: 83) langkah-langkah metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) adalah sebagai berikut :

- 1) Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- 2) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- 3) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- 4) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

2.1.2.3. Manfaat Metode Pembelajaran *Peer Tutoring*(Tutor Sebaya)

Menurut Dobos et al., 1999, Biggs, 1999; Bruffee, 1999 dan Boud et al, 2001 dalam Sophya (2014: 109) menyebutkan beberapa manfaat metode tutor sebaya sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun produk pengajaran
- b) Sebagai *outcome* kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan level pendalaman atau pemikiran tingkat tinggi (Higher Order Thinking) dan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama (Collaborative Skills)
- c) Sebagai peningkatan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar,yaitu meningkatkan penguasaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran dan konstruk-konstruk pengetahuan
- d) Meningkatkan keterampilan meta kognitif yang memungkinkan siswa untuk lebih mencerminkan pengajaran dan pembelajaran mereka secara lebih kritis

Berdasarkan penjelasan di atas penerapan metode *peer tutoring*(Tutor Sebaya) bermanfaat untuk mengkonstruk pengetahuan dan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa serta melatih kerjasama (Collaborative Skills) dan tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.2.4. Kriteria Tutor Sebaya

Metode pembelajaran tutor sebaya membutuhkan siswa yang berperan sebagai tutor. Menentukan siapa yang dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Menurut Djamarah dan Zain dalam Mukhlis(2016: 70) seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tutor ialah :

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya,
- b. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan,
- c. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan
- d. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya

Memperoleh siswa yang memenuhi berbagai persyaratan seperti yang disebutkan diatas memang sukar. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosis.

2.1.2.5. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Peer Tutoring*

a) Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut Djamarah dalam Saputra (2019: 6) selain mempunyai beberapa manfaat, metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) juga mempunyai kekurangan. Kekurangan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) ialah:

- (1) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan
- (2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya
- (3) Ada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan gender antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan
- (4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing karena belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik

- (5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.
- (6) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.

Kelemahan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) menurut Sudjana (2005:38) ialah sebagai berikut :

- (1) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya
- (2) Aktivitas dan pembicaraan dalam pembelajaran cenderung akan didominasi oleh siswa yang bias atau senang berbicara sehingga siswa lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran
- (3) Pembelajaran dapat menyimpang dari arah pembelajaran.

b) Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Menurut Djamarah dalam Saputra(2019: 7) metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) ini mempunyai kelebihan. Kelebihannya antara lain sebagai berikut:

- (1) Metode ini dapat mengurangi ketakutan siswa yang dipicu oleh status, serta perbedaan latar belakang antara siswa dengan gurunya. Dalam metode ini lebih memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih mudah serta hubungan yang lebih akrab antar sesama siswa.
- (2) Pembelajaran yang bersifat individual lebih memungkinkan untuk terjadi karena adanya semangat darisetiap siswa untuk menguasai materi.
- (3) Siswa yang menjadi tutor dapat menambah pengalamannya, meningkatkan pemahamannya tentang materi yang disampaikan, dan juga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa.
- (4) Mendorong siswa untuk belajar, dapat mengorganisir kembali apa yang telah dipelajari secara lebih efektif, serta meningkatkan siswa tentang materi yang dipelajari.
- (5) Bersifat efisien, artinya lebih banyak yang dibantu.

Berdasarkan pemaparan di atas penerapan metode *peer tutoring* (Tutor Sebaya) memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar memahami materi, bertanya dan menjawab, serta mengemukakan pendapatnya karena komunikasi yang terjalin antar siswa lebih akrab, berbeda halnya ketika berinteraksi dengan guru, banyak siswa yang merasa canggung ataupun bingung. Selain itu dengan, bantuan tutor dalam belajar, dapat menstimulus dan memotivasi siswa untuk belajar dengan serius, melatih tutor untuk semakin mengingat dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Namun disisi lain terdapat kelemahan penerapan metode *peer tutoring* (Tutor Sebaya) diantaranya memerlukan alokasi

waktu pembelajaran yang lebih lama serta kesulitan dalam pemilihan siswa yang akan menjadi tutor.

2.1.3. Berpikir Kritis

2.1.3.1. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Chance dalam Hardiryanto (2016: 55) “Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah”. Menurut Johnson (2002: 183) “Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Halpern dalam Sani (2019: 14) mengungkapkan bahwa “Berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan”. Berikut pernyataan dari Halpern :

Critical thinking is the use of those cognitive skills or strategies that increase that probability of a desire outcome. It is use to described thinking that is purposeful, reasoned, and goal directed – the kind of thinking involved in solving problems, formulating inferences, calculating likelihoods, and making decision, whwn the thinker is using skills that are thoughtful and affective for the particular context and type of thinking task.

Teori Halpern dalam Sani (2019: 14) tentang pemikiran kritis menyatakan bahwa “Berpikir kritis mencakup tentang ingatan, pemikiran dan bahasa, menalar secara deduktif, analisis argumen, menguji hipotesis, kemiripan dan ketidakpastian, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan berpikir kreatif”. Sebagai contoh untuk keterampilan berpikir kreatif diperlukan kemampuan sebagai berikut:

- a) Mendefinisikan kembali permasalahan dan tujuan
- b) Menemukan analogi
- c) Mendata istilah yang relevan
- d) Melakukan curah pendapat (Brainstorming)
- e) Mengembangkan dan menggunakan daftar solusi yang bervariasi
- f) Mendata atribut
- g) Mendata positif dan negatif dari solusi yang berbeda
- h) Meninjau dari pandangan lain

Menurut Robert H. Ennis dalam Sani (2019: 15) berpikir kritis yakni “*Critical thinking is reasonable reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, et al: 2011). Sies dalam Sani(2019: 14) “Berpikir kritis menerapkan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan”.

Menurut Wade dalam Sani(2019: 22)“Ada delapan karakteristik dari berpikir kritis yakni mengajukan pertanyaan, mendefinisikan permasalahan, memeriksa bukti, analisis asumsi dan penyimpangan (bias), menghindari emosi, bernalar, menghindari penyederhanaan yang berlebihan serta memikirkan interpretasi lain dan mentoleransi beberapa makna (Ambigu)”.

Berdasarkan definisi berpikir yang telah banyak dikemukakan diatas, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan, kecakapan, proses berfikir seseorang untuk menganalisis fakta, mengolah informasi sehingga menghasilkan suatu gagasan, menyelesaikan masalah dengan nalar, dan membuat inferensi atau kesimpulan.

2.1.3.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Simatupang 2020: 25) yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (Elementary Clarification)
- b. Membangun keterampilan dasar (Basic Support)
- c. Membuat inferensi (Infering)
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut (Advanced Clarification)
- e. Mengatur strategi dan taktik (Strategis and tactics)

Berikut tabel keterampilan dan sub keterampilan berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis dan Brookfield

Tabel 2.1
Keterampilan dan Kemampuan Dasar dalam Berpikir Kritis

No	Kelompok	Sub Keterampilan	Kemampuan Dasar
1.	Klarifikasi Meginterpretasi	Merumuskan masalah Mendefinisikan istilah Mengidentifikasi asumsi	Mengenal dan mendefinisikan masalah
		Mengkategori Menjelaskan signifikansi Menjelaskan makna	Menjelaskan makna
2.	Menganalisis	Memeriksa ide Mengidentifikasi argumen Mengidentifikasi alasan dan klaim	Menilai validitas pernyataan dan argumen
3.	Membuat Inferensi	Mempertanyakan bukti Menduga beberapa alternatif Menarik kesimpulan secara deduktif atau induktif	Memeriksa bukti inferensi Mencari solusi alternatif Berpikir induktif dan deduktif
4.	Mengevaluasi	Menyatakan hasil Justifikasi Prosedur Memberikan alasan	Menjustifikasi prosedur Memberikan alasan
5.	Mengatur diri	Memonitor diri Mengkoreksi diri	Mengoreksi diri

Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan). Ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah di evaluasi. Potter (2010: 8), yang menguraikan alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan yaitu sebagai berikut:

1. Adanya ledakan informasi. Saat ini terjadi ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di intrnet.
2. Adanya tantangan global
3. Adanya perbedaan pengetahuan warga negara

2.1.3.3. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa sebagai kemampuan dengan level kognitif yang tinggi memiliki beberapa karakteristik. Emily R. Lai dalam Zakiah & Lestari

(2019: 10) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu di antaranya:

- a) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- b) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- c) Menilai atau mengevaluasi
- d) Membuat keputusan atau memecahkan masalah

John Butterworth dalam Zakiah & Lestari (2019: 28) menyebutkan bahwa “Aktivitas pokok berpikir kritis meliputi tiga hal, yaitu diantaranya: analisis, evaluasi dan argument lebih lanjut”. Menurut Krulik & Rudnick dalam Fatmawati, dkk (2014: 912) menyatakan secara umum, “Keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (recall thinking), dasar (basic thinking), kritis (critical thinking) dan kreatif (creative thinking)”. Eliana Crespo dalam Zakiah & Lestari (2019: 4) menjelaskan bahwa berpikir kritis (Critical Thinking) adalah istilah umum yang diberikan untuk berbagai keterampilan kognitif dan intelektual membutuhkan:

- (1) Mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi secara kreatif
- (2) Menemukan dan mengatasi prasangka
- (3) Merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan
- (4) Membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercaya dan yang harus dilakukan

Dalam berpikir kritis harus memiliki keterampilan yang mendukung dari argumen yang dihasilkan. Menurut Garnison, Anderson dan Archer dalam Zakiah & Lestari(2019: 15-16) telah membagi empat keterampilan berpikir, yaitu:

1. Cepat tanggap terhadap peristiwa, yaitu mengidentifikasi atau mengenali masalah, dilema dari pengalaman seseorang dengan cepat
2. Eksplorasi, memikirkan ide personal dan sosial dalam rangka membuat persiapan keputusan
3. Integrasi, yaitu mengkonstruksikan informasi relevan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya
4. Mengusulkan, yaitu mengusulkan solusi secara hipotesis, atau menerapkan solusi secara langsung kepada isu, dilema atau masalah serta menguji gagasan dan hipotesis.

Dari beberapa karakteristik kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh para ahli, sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, *critical thinking* merupakan kemampuan berpikir kritis dengan karakteristik yang menekankan pada aktivitas penalaran berupa analisis, menilai atau evaluasi, serta mengeksplorasi untuk mendapatkan solusi dan memberi keputusan.

2.1.3.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Menurut Demiral dalam Tumanggor (2021: 20) mengemukakan “Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal”. Adapun faktor internal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah:

1. Karakteristik siswa
2. Pengalaman
3. Gaya belajar
4. *Self-efficacy*

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain:

1. Gaya mengajar guru
2. Metode dan strategi pembelajaran

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi berpikir kritis diungkapkan oleh Ongesa dalam Tumanggor (2021:20), bahwa terdapat faktor lain diluar faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya:

1. Kondisi fisik
2. Kecemasan
3. Perkembangan intelektual
4. Motivasi belajar

Rubinfeld & Scheffer dalam Sutriyanti & Mulyadi(2019: 22) faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a) Kondisi fisik
- b) Keyakinan diri/motivasi
- c) Kecemasan
- d) Kebiasaan dan rutinitas
- e) Perkembangan intelektual
- f) Konsistensi atau ketetapan
- g) Perasaan atau emosi
- h) Pengalaman

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dikemukakan oleh Simorangkir, dkk (2021: 18) sebagai berikut:

a) Kemandirian

Kemandirian memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri dalam berpikir kritis untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan dan mampu bekerja sendiri selama pembelajaran serta tidak terlalu banyak membutuhkan bimbingan.

b) Motivasi

Motivasi akan mendorong dan menuntun siswa untuk mau belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan mampu memelihara semangatnya untuk belajar sampai tercapai hasil belajar yang diinginkannya.

c) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berpengaruh pada pengembangan diri seseorang, dimana individu akan berani mencoba presentasi, berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan

d) Minat

Individu dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kondisi fisik, karakteristik siswa, motivasi dan minat, serta pengalaman dan perkembangan intelektual merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Adapun faktor lain dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diantaranya metode, gaya dan strategi mengajar guru saat melaksanakan pembelajaran. Dengan penerapan metode pembelajaran serta gaya dan strategi mengajar yang mampu menstimulus siswa untuk berpikir tingkat tinggi, maka kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) siswa juga akan ikut terbentuk.

2.1.4. Teori Belajar

2.1.4.1. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky (1896-1934) dalam Wibowo (2012: 34-35) tentang teori pembangunan sosialnya mengungkapkan bahwa "*Social interaction plays a fundamental role in the process of cognitive development*" yang artinya interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses perkembangan kognitif. Vygotsky mempromosikan proses belajar dimana siswa berperan aktif dalam belajar. Ia juga menyatakan mengenai *Making Knowledgeable Other* (MKO) yang mengacu bahwa siapa saja yang memiliki pemahaman lebih baik atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi sehubungan dengan tugas tertentu, proses, atau konsep maka biasanya akan

dianggap sebagai guru atau pelatih yang bisa saja berasal dari teman sebaya, atau bahkan orang yang lebih muda. Selain itu dalam teori pembangunan sosial Vygotsky juga mengemukakan mengenai *Zona Proximal Development* (ZPD). ZPD adalah jarak antara siswa kemampuan untuk melakukan tugas dibawah bimbingan orang dewasa dan atau dengan rekan kolaborasi dan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri, menurutnya pembelajaran terjadi di zona ini. Vygotsky berfokus pada hubungan antara rakyat dan konteks sosiokultural di mana mereka bertindak dan berinteraksi dalam berbagai pengalaman.

2.1.4.2. Teori Belajar Piaget

Teori perkembangan kognitif dari Piaget (1896-1980) dalam Wibowo(2012: 22) mengemukakan bahwa “Kemajuan anak melalui empat tahap yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya”. Keempat tahapan ini adalah:

Tabel 2.2
Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget (1896-1980)

Sensorimotor Stage (Birth to 2 years old)	Bayi membangun pemahaman tentang dirinya sendiri dan realitas, pembelajaran terjadi melalui asimilasi (Organisasi informasi dan menyerap kedalam skema yang sudah ada) dan akomodasi .
Preoperational stage (Ages 2 to 4)	a. Anak belum mampu memahami konsep abstrak b. Membutuhkan situasi fisik yang konkret c. Objek diklasifikasikan dalam cara-cara sederhana
Concrete Operations (Ages 7 to 11)	a. Pengalaman fisik terakumulasi b. Akomodasi meningkat c. Anak mulai berpikir secara abstrak dan konsep d. Mulai menciptakan struktur logis yang menjelaskan pengalaman fisik
Formaloperations (Beginning at ages 11 to 15)	a. Kognisi mencapai bentuk akhir b. Sudah tidak memerlukan objek konkret untuk membuat penilaian rasional c. Mampu melakukan penalaran deduktif dan hipotesis d. Mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa

Salah satu teori belajar kognitif adalah teori Jean Piaget. Menurut Hudojo dalam Wibowo(2012: 23), Jean Piaget berpendapat bahwa “Proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode. Piaget juga mengemukakan

bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru”.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Anni (2011: 207), terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran, yaitu :

- (1) Belajar aktif
Proses pembelajaran merupakan proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar. Sehingga untuk membantu perkembangan kognitif anak perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak dapat belajar sendiri.
- (2) Belajar lewat interaksi sosial
Dalam belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadi interaksi antara subjek belajar. Dengan interaksi sosial, perkembangan kognitif anak akan mengarah ke banyak pandangan, artinya khasanah kognitif anak akan diperkaya dengan macam-macam sudut pandangan dan alternatif tindakan.
- (3) Belajar lewat pengalaman sendiri
Perkembangan kognitif anak akan lebih berarti apabila didasarkan pada pengalaman nyata daripada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Hergenhahn & Olson (2008:321), menyatakan “Kegagalan pengetahuan sebelumnya untuk mengasimilasikan suatu pengalaman akan menyebabkan akomodasi, atau proses belajar baru”.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1.	Asmidar (2013)	Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe <i>Peer Lessons</i> Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa SMAN 1 Pangkalan	Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMAN 1 Pangkalan Kerinci antara siswa yang belajar matematika menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe <i>Peer Lessons</i> dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

2.	Rena Ayu Triyunita (2018)	Pengaruh Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kediri Dalam Menyelesaikan Permasalahan Terkait Komposisi Fungsi	Ada pengaruh metode tutor sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, selain itu penggunaan metode tutor sebaya juga dapat meningkatkan suasana keakraban dan kerjasama antar teman sebaya melalui proses diskusi
3.	Dessy Triana Relita, dkk (2017)	Penerapan Strategi Pembelajaran Tipe <i>Peer Lessons</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Terdapat perbedaan yang signifikan strategi pembelajaran aktif tipe <i>peer lessons</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X SMAN 01 Menukung.
4.	Frans Aditia Wiguna (2017)	Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojojoto Kota Kediri	Adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN Mojojoto Kota Kediri

2.3. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019: 95) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Pada perkembangan pendidikan saat ini siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki ingatan kuat atas materi yang telah disampaikan, tetapi lebih dari itu siswa dituntut untuk peka dan mampu menyelesaikan permasalahan melalui proses penalaran. Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh siswa, terlebih pada era globalisasi dan digitalisasi pada saat ini. Kompleksnya permasalahan dan fenomena yang terjadi saat ini tentu menjadi tantangan bagi siswa untuk mampu memberi solusi melalui kemampuan berpikir kritisnya sehingga mampu menggugah keinginan siswa untuk terlibat aktif dalam

pembelajaran, mampu mengemukakan pandangan serta menyeleksi dan membuat keputusan yang tepat sesuai hasil pemikirannya.

Kemampuan berpikir kritis siswa bukanlah kemampuan yang instan, melainkan kemampuan yang perlu dibentuk. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam proses pembelajaran harus didukung dengan penerapan metode pembelajaran yang mampu merangsang siswa agar aktif terlibat dalam membangun pemahamannya melalui proses belajar.

Dalam hal ini siswa menjadi pusat dalam pembelajaran bagi proses kognitifnya. Siswa dituntut untuk aktif menciptakan pemahaman dan pengetahuannya selama pembelajaran. Dengan demikian teori yang melandasi penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme yaitu teori yang menyatakan bahwa individu menciptakan sendiri pemahaman barunya melalui interaksi antara pengetahuan dan kepercayaan yang diyakininya dengan fenomena atau ide-ide yang diperolehnya dari pengalaman. Menurut Richardson dalam Wibowo (2012: 28) “Konstruktivisme merupakan salah satu aliran pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan individu merupakan hasil konstruksi (bentuk) individu sendiri setelah melewati berbagai pengalaman”. Pembentukan pemahaman kognisi siswa dilakukan secara mandiri disertai dengan bimbingan dan pemberian kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya. Pemilihan metode pembelajaran sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis perlu diperhatikan oleh guru.

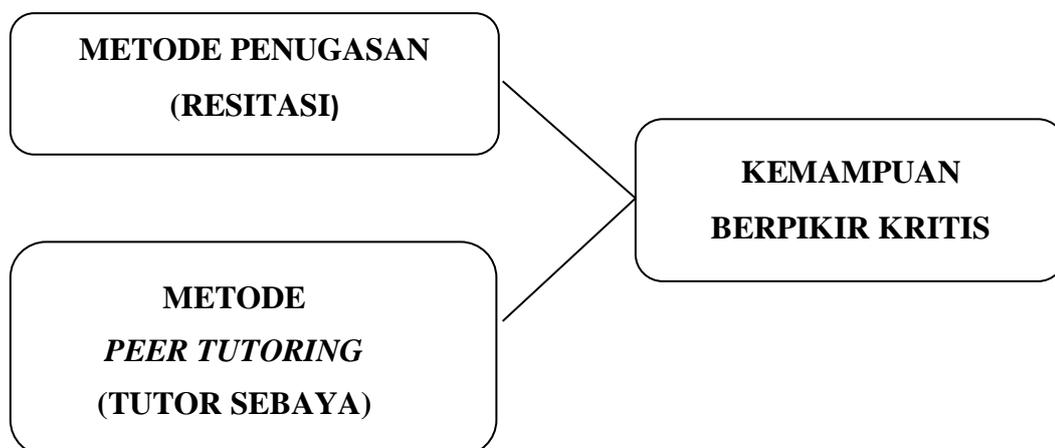
Metode Penugasan (Resitasi) yang merupakan metode pembelajaran dengan jalan memberikan tugas kepada siswa untuk kemudian dipertanggungjawabkan, siswa dituntut untuk melakukan aktivitas belajar berdasarkan pemahamannya. Dalam metode Penugasan (Resitasi) siswa memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik agar dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Pengetahuan yang terbentuk dalam diri siswa tentu merupakan hasil yang diperoleh melalui aktivitas dan pengalaman belajar, maka pada proses pembelajaran dengan metode penugasan (Resitasi) dapat mendorong siswa untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan metode resitasi untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa didukung juga oleh teori pembangunan sosial dari

vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi memainkan peran penting dalam proses perkembangan kognitif. Proses interaksi antar siswa saat kegiatan belajar mendorong siswa untuk melakukan kegiatan berpikir kritis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu metode pembelajaran *peer tutoring* (Tutor Sebaya) juga menunjang siswa agar memperoleh pengalaman belajar.

Metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) merupakan cara mengajar kolaboratif yang menjadikan siswa yang dirasa sudah memahami dan menguasai materi sebagai tutor bagi teman-teman lainnya yang masih memerlukan penjelasan materi. Dengan melibatkan siswa untuk memberikan pemahaman kepada siswa lainnya maka komunikasi dan kegiatan yang terjalin dalam proses belajar terasa lebih akrab, dan siswa tidak merasa malu untuk bertanya, sehingga dapat mendorong kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget yang mengasumsikan bahwakemajuan siswa melalui empat tahap atau fase yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Keempat fase tersebut yakni *sensorimotor stage*, *preoperational stage*, *concrete operations* dan *formal operations*. Dengan demikian siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah memasuki tahap *formal operations* yang mana tingkat kemampuan berpikir kognitifnya seharusnya sudah berada pada tahap akhir dan mampu melakukan penalaran secara abstrak. Di fase ini kemampuan berpikir kritis siswa juga ikut meningkat.

Melalui penerapan metode pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan siswadalam kegiatan belajar, tentu akan berdampak pada pengalaman belajar siswa berupa kemampuan komunikasi dan kognitif siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan mampu meningkat. Berdasarkan pemaparan ini maka dapat digambarkan dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono 2019:99). Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) sebelum dan sesudah perlakuan
- H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) sebelum dan sesudah perlakuan
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode tutor *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sebelum dan sesudah perlakuan

- Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sebelum dan sesudah perlakuan
- H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) dan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sesudah perlakuan
- Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penugasan (Resitasi) dan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sesudah perlakuan